Jurnal Pengabdian Sosial Volume 6, No.2 Juli 2026
ISSN: 2807-2111 (online); ISSN: 2807-3363 (cetak)

Pemanfaatan Literasi Informasi dalam Komunikasi Digital terhadap Peran Penggunaan TikTok terhadap Konsep Diri Siswa SMA Al-Adzkar Tangerang Selatan

[1)]Atika Suri, [2)]Gina Fauziah, [3)]Guritno Himantoro
[1,2,3]Dosen Prodi Ilmu Komunikasi S-1, Universitas Pamulang
E-mail: dosen02852@unpam.ac.id ;dosen01585@unpam.ac.id; dosen03264@unpam.ac.id

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini membahas pemanfaatan literasi informasi dalam komunikasi digital terkait penggunaan TikTok dan pembentukan konsep diri siswa SMA Al-Adzkar Tangerang Selatan. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh tingginya penggunaan media sosial di kalangan remaja serta risiko munculnya perbandingan sosial, ketergantungan pada validasi, dan peniruan konten negatif. Tujuan kegiatan adalah memberikan pemahaman kepada siswa tentang pengaruh TikTok terhadap self-image, self-esteem, dan ideal self. Metode pelaksanaan menggunakan ceramah, edukasi interaktif, studi kasus, diskusi, refleksi diri, monitoring, dan evaluasi melalui tanya jawab serta kuesioner. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa memahami dua sisi TikTok, yaitu sebagai ruang ekspresi, kreativitas, dan kepercayaan diri, serta sebagai media yang dapat memengaruhi konsep diri apabila digunakan tanpa kontrol. Peserta juga memperoleh strategi penggunaan media sosial yang sehat, seperti membatasi waktu akses, memilih konten positif, menjaga etika digital, dan meningkatkan kesadaran diri. Kegiatan ini menegaskan bahwa literasi digital perlu diperkuat secara berkelanjutan agar siswa mampu menggunakan TikTok secara kritis, bijak, dan bertanggung jawab.

Kata kunci: literasi digital, TikTok, konsep diri, remaja, komunikasi digital

Abstract

This Community Service Program discusses the use of information literacy in digital communication related to TikTok use and the formation of students self-concept at SMA Al-Adzkar South Tangerang. The program was driven by the high intensity of social media use among adolescents and the risks of social comparison, dependence on social validation, and imitation of negative content. The activity aimed to strengthen students understanding of how TikTok may affect self-image, self-esteem, and ideal self. The implementation used lectures, interactive education, case studies, discussion, self-reflection, monitoring, and evaluation through questions and questionnaires. The results show that students understood the two sides of TikTok as a space for self-expression, creativity, and confidence, but also as a medium that may shape self-concept when used without control. Participants also learned healthy social media strategies, including limiting screen time, selecting positive content, maintaining digital ethics, and improving self-awareness. This activity confirms that digital literacy needs continuous support so that students can use TikTok critically, wisely, and responsibly.

Keywords: *digital literacy, TikTok, self-concept, adolescents, digital communication*

PENDAHULUAN

Perkembangan internet telah mengubah cara remaja berkomunikasi, belajar, mencari hiburan, dan membangun identitas diri. Media sosial tidak lagi hanya menjadi sarana berbagi informasi, tetapi juga menjadi ruang tempat remaja menampilkan diri, menerima tanggapan, serta membandingkan pengalaman hidupnya dengan orang lain. Kondisi ini penting

ISSN: 2807-2111 (online); ISSN: 2807-3363 (cetak)

diperhatikan karena remaja berada pada tahap pencarian jati diri dan masih rentan terhadap tekanan sosial di lingkungan digital.

Artikel sumber menjelaskan bahwa penetrasi internet di Indonesia sangat tinggi. Data We Are Social tahun 2025 yang digunakan dalam artikel menunjukkan bahwa sekitar 215 juta penduduk Indonesia telah menggunakan internet. Media sosial menjadi salah satu aktivitas utama pengguna internet, sedangkan TikTok menempati posisi penting karena digunakan dalam durasi yang tinggi oleh kelompok muda. Platform ini menarik bagi remaja karena menyediakan video pendek, musik, filter, dan fitur kreatif yang mudah digunakan.

TikTok dapat mendukung ekspresi diri. Remaja dapat membuat konten edukatif, menampilkan bakat, membangun kepercayaan diri, dan menemukan komunitas yang sesuai dengan minatnya. Namun, penggunaan TikTok juga membawa risiko. Paparan konten yang menampilkan standar fisik, gaya hidup, popularitas, dan keberhasilan secara berlebihan dapat mendorong perbandingan sosial. Komentar negatif, *cyberbullying*, dan tuntutan untuk mendapat likes juga dapat melemahkan harga diri siswa.

Konsep diri dalam artikel dipahami sebagai cara individu memandang dirinya, baik secara fisik, sosial, maupun psikologis. Pada usia remaja, konsep diri berkembang melalui interaksi dengan keluarga, teman sebaya, sekolah, dan media. Ketika remaja terlalu menggantungkan penilaian diri pada respons digital, konsep diri dapat menjadi rapuh. Mereka dapat merasa kurang berharga ketika kontennya tidak mendapat perhatian, atau terdorong meniru tren yang tidak sesuai dengan nilai pribadi.

Karena itu, literasi informasi dalam komunikasi digital perlu diberikan kepada siswa. Literasi ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan aplikasi, tetapi juga kemampuan memahami isi pesan, menilai kebenaran informasi, memilah konten yang layak diikuti, menjaga etika, dan menyadari dampak psikologis dari aktivitas digital. PKM di SMA Al-Adzkar Tangerang Selatan diarahkan untuk membantu siswa memahami hubungan antara penggunaan TikTok dan pembentukan konsep diri yang sehat.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan PKM dilakukan melalui penyuluhan dan edukasi literasi digital kepada siswa SMA Al-Adzkar Tangerang Selatan. Sasaran kegiatan adalah siswa dan siswi yang aktif menggunakan media sosial, terutama TikTok. Program ini menekankan pemahaman tentang pengaruh konten digital terhadap konsep diri, khususnya pada aspek *self-image, self-esteem*, dan *ideal self*.

ISSN: 2807-2111 (online); ISSN: 2807-3363 (cetak)

Metode kegiatan dirancang secara komprehensif. Tahap awal dilakukan melalui koordinasi tim pengabdi dengan pihak sekolah, penyusunan materi, dan penyiapan perangkat kegiatan. Materi disusun agar dekat dengan pengalaman siswa, sehingga mereka dapat menghubungkan pembahasan dengan pola penggunaan TikTok dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan kegiatan menggunakan tiga pendekatan utama, yaitu ceramah, edukasi interaktif, dan diskusi. Ceramah digunakan untuk menjelaskan konsep literasi digital, komunikasi digital, konsep diri, dan risiko konten negatif TikTok. Edukasi interaktif dilakukan dengan membahas contoh penggunaan media sosial yang sehat, seperti membatasi waktu akses, memilih konten positif, menjaga bahasa, serta tidak menjadikan likes dan komentar sebagai ukuran nilai diri.

Diskusi dan tanya jawab menjadi ruang bagi siswa untuk menyampaikan pengalaman mereka. Peserta diajak melakukan refleksi diri tentang alasan menggunakan TikTok, jenis konten yang sering dikonsumsi, respons emosional setelah melihat konten tertentu, serta cara menjaga identitas diri di ruang digital. Monitoring dilakukan selama kegiatan berlangsung. Evaluasi dilakukan melalui tanya jawab, presentasi mini, dan kuesioner pemahaman siswa setelah kegiatan selesai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PKM dilaksanakan pada Jumat, 10 April 2026 di SMA Al-Adzkar yang beralamat di Jl. Pinang, RT. 02/14, Pamulang Timur, Pamulang, Tangerang Selatan, Banten. Kegiatan dimulai pukul 10.00 WIB dengan sambutan dari perwakilan Universitas Pamulang dan guru SMA Al-Adzkar. Setelah pembukaan, narasumber menyampaikan materi tentang peran penggunaan TikTok terhadap konsep diri siswa.

Gambar 1. Pelaksanaan PKM di SMA Al-Adzkar
Sumber: Pengabdi (2026)

ISSN: 2807-2111 (online); ISSN: 2807-3363 (cetak)

Materi utama menekankan bahwa siswa masa kini bukan hanya pengguna pasif, tetapi juga produsen konten. Mereka dapat menampilkan pendapat, gaya, kreativitas, dan identitas diri di ruang publik digital. Kondisi tersebut membuka peluang positif, tetapi juga menuntut tanggung jawab. Setiap unggahan, komentar, dan interaksi dapat membentuk jejak digital yang memengaruhi cara orang lain menilai siswa, sekaligus memengaruhi cara siswa menilai dirinya sendiri.

Pada aspek *self-image*, siswa diajak memahami bahwa citra diri tidak boleh hanya dibangun melalui tampilan visual di media sosial. TikTok sering menampilkan konten yang telah diedit, dipilih, dan dikemas agar terlihat menarik. Tanpa pemahaman yang tepat, siswa dapat merasa tidak percaya diri karena membandingkan dirinya dengan standar yang tidak selalu nyata. Literasi digital membantu siswa membaca konten secara kritis dan tidak mudah menilai dirinya berdasarkan tampilan orang lain.

Pada aspek *self-esteem*, kegiatan ini menekankan bahwa harga diri tidak boleh bergantung pada jumlah likes, komentar, atau jumlah penonton. Validasi digital dapat memberi rasa senang, tetapi tidak dapat menjadi satu-satunya dasar penilaian diri. Siswa perlu memahami bahwa kemampuan, karakter, kedisiplinan, dan hubungan sosial yang sehat juga menjadi bagian penting dari penghargaan terhadap diri sendiri.

Pada aspek *ideal self*, siswa diberi pemahaman bahwa cita-cita diri yang baik harus dibangun berdasarkan nilai, potensi, dan tujuan hidup yang realistis. TikTok dapat menjadi sumber inspirasi jika digunakan untuk belajar, mencari informasi, mengembangkan keterampilan komunikasi, dan menampilkan kreativitas. Sebaliknya, TikTok dapat memberi pengaruh negatif ketika siswa hanya mengejar popularitas, meniru tren berisiko, atau menampilkan diri secara tidak sesuai dengan karakter pribadi.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya antusiasme peserta. Siswa aktif bertanya, mengikuti diskusi, dan menyampaikan pendapat tentang pengalaman mereka menggunakan TikTok. Mereka mulai menyadari bahwa media sosial dapat memengaruhi suasana hati, cara berpikir, dan kepercayaan diri. Melalui sesi refleksi, peserta memahami pentingnya memilih konten positif, menghindari perbandingan sosial yang berlebihan, mengontrol waktu penggunaan, dan menjaga etika komunikasi digital.

Evaluasi akhir melalui kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar peserta merasa lebih memahami cara menggunakan TikTok sebagai media informasi dan pengembangan diri tanpa kehilangan jati diri. Kegiatan berjalan lancar dan tidak ditemukan kendala berarti antara pemateri dan siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi literasi digital dapat membantu

ISSN: 2807-2111 (online); ISSN: 2807-3363 (cetak)

remaja bersikap lebih kritis, sadar diri, dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan media sosial.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan PKM tentang penggunaan TikTok terhadap konsep diri siswa SMA Al-Adzkar Tangerang Selatan memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan literasi digital siswa. Peserta memahami bahwa TikTok dapat menjadi sarana ekspresi diri, kreativitas, pembelajaran, dan penguatan kepercayaan diri. Namun, siswa juga memahami bahwa penggunaan yang tidak bijak dapat menimbulkan perbandingan sosial, tekanan untuk tampil sempurna, ketergantungan pada validasi digital, serta risiko pembentukan konsep diri yang kurang sehat.

Kegiatan ini memperkuat pemahaman siswa tentang self-image, self-esteem, dan ideal self. Siswa mulai mampu melihat bahwa identitas digital perlu dibangun secara autentik, etis, dan bertanggung jawab. Mereka juga memperoleh strategi praktis untuk menggunakan TikTok secara sehat, seperti membatasi durasi penggunaan, memilih konten yang mendidik, menghindari komentar negatif, menjaga jejak digital, dan menjadikan media sosial sebagai sarana pengembangan potensi.

Saran dari kegiatan ini adalah sekolah perlu mengadakan pendampingan literasi digital secara berkala. Materi perlu diperbarui sesuai perubahan tren, fitur, dan algoritma media sosial. Orang tua dan guru juga perlu dilibatkan agar pengawasan dan pembinaan siswa dapat berjalan lebih konsisten. Selain itu, evaluasi dapat dikembangkan melalui portofolio digital, sehingga perubahan konsep diri siswa dapat dilihat dari karya konten, pola interaksi, dan kemampuan mereka menampilkan identitas diri secara positif.

DAFTAR PUSTAKA

Alwisol. (2009). *Psikologi kepribadian*. UMM Press.

Arens, A. K., Jansen, M., Preckel, F., Schmidt, I., & Brunner, M. (2021). The murky distinction between self-concept and self-efficacy: Beware of lurking jingle-jangle fallacies. *Review of Educational Research, 91*(1), 34-72. https://doi.org/10.3102/0034654320972186

Awalia, F., & Zulkarnaini, Z. (2025). Memahami pola perilaku Generasi Z di era digital. *Jurnal Teknologi dan Sains Modern, 2*(1), 15-25.

Desmita. (2010). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Remaja Rosdakarya.

Lin, Z. (2023). *Analysis of the psychological impact of TikTok on contemporary teenagers. SHS Web of Conferences*, 157, 01024.

Montag, C., Yang, H., & Elhai, J. D. (2021). *On the psychology of TikTok use: A first glimpse from empirical findings.* National Library of Medicine.

Rakhmat, J. (2015). *Psikologi komunikasi*. Remaja Rosdakarya.

Ruliandari, L., Safitri, N. M., & Putri, A. G. E. (2025). Pengaruh aplikasi TikTok bagi remaja ditinjau dari psikologi pendidikan. *Jurnal Insan Cita Pendidikan, 3*(3), 1-12.

Setiawan. (2021). Keterlekatan internet dalam aktivitas keseharian dan pendidikan Generasi Milenia. *Jurnal Sosioteknologi*.

Sukweenadhi, J. (2023). *Konsep diri dalam hubungan interpersonal*. Eureka Media Aksara.